

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah kelompok kecil masyarakat yang menjadi rumah pertama dalam melakukan segala hal serta *role model* pertama dalam membentuk kepribadian (Teza, 2023). Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis. Namun, tidak jarang dalam sebuah keluarga, peran ayah atau ibu tidak diperankan sebagaimana mestinya oleh orangtua, padahal peran ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Mendidik anak merupakan tugas bagi kedua orangtua. Ayah dan ibu memiliki peran yang penting satu sama lain dalam proses pengasuhan. Jika salah satu peran tidak hadir dalam keluarga, maka proses pengasuhan tidak akan berjalan maksimal (Fiqrunnisa et al., 2023). Namun tidak sedikit masyarakat menganggap mengasuh anak adalah tugas dan kewajiban ibu sedangkan tugas dan kewajiban ayah adalah mencari nafkah. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang cukup kental dari zaman dahulu hingga sekarang.

Dalam masa perkembangan, seorang anak membutuhkan keluarga lengkap yang diliputi dengan suasana hangat dan penuh kasih sayang (Retnowati, 2008). Namun, ketidakhadiran salah seorang pemimpin keluarga atau ayah pada sebuah keluarga menjadi fenomena yang masih terjadi hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan situasi dan kondisi pada beberapa keluarga yang membuat tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang lengkap

secara lahiriah dan batiniah dengan hadir tidaknya sosok ayah. Masih sedikit pula dijumpai pentingnya kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikis untuk merawat dan mengasuh anak-anaknya dalam kehidupan keluarga (Fiqrunnisa et al., 2023). Keadaan tanpa adanya kehadiran ayah ini disebut juga dengan *fatherless*.

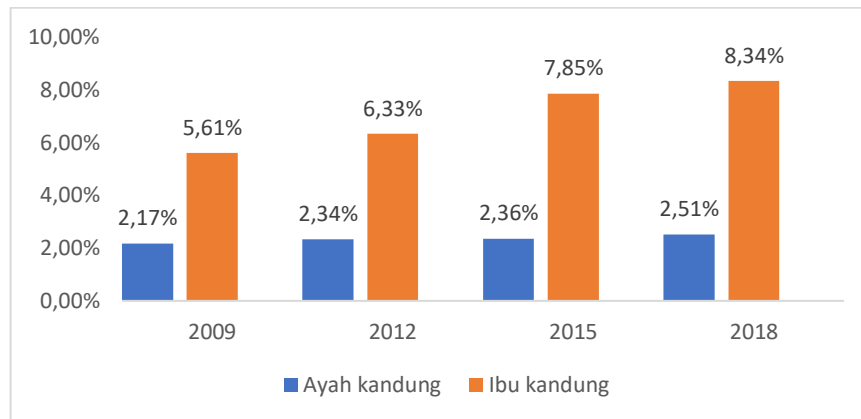
Fenomena *fatherless*, atau kurangnya kehadiran figur ayah dalam keluarga, telah menjadi isu yang semakin hangat dalam masyarakat modern. *Fatherless* merupakan sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya. Jarak ini muncul dari sebuah rangkaian perilaku pengasuhan ayah yang bentuknya bisa dari ketidakhadiran ayah secara emosional hingga fisik (Inniss, 2013). Keberadaan atau ketiadaan seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan dampak signifikan terhadap dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya. Fenomena ini juga menjadi fenomena skala internasional, termasuk di Indonesia, yang disebabkan karena rendahnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak.

Menurut (Lerner, 2011) dalam jurnal (Rachmanulia & Dewi, 2023) *fatherless* atau ketiadaan peran-peran penting ayah berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) anak, perasaan marah (*anger*), perasaan malu (*shame*) karena tidak merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kurangnya kehadiran ayah dapat disebabkan oleh beberapa kasus seperti perceraian, kematian, ayah yang tidak bertanggung jawab, kriminal, serta militer. Sama halnya dengan pernyataan East et al., (2006) dalam jurnal (Diana, 2023) bahwa kekosongan peran orangtua yang terjadi seringkali disebabkan oleh hilangnya peran salah satu sosok orangtua karena perceraian, perselisihan orangtua, dan kematian.

Indonesia menduduki urutan ketiga sebagai negara *fatherless* atau *fatherless country*. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Pada sisi lain, menurut data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya (Zainuddin Lubis, 2023).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikelola Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menunjukkan bahwa sekitar 8,3% anak di Indonesia hanya tinggal bersama ibu mereka pada tahun 2018. Angka ini meningkat 2-3% dibandingkan sembilan tahun sebelumnya. Sementara itu ada pula keluarga yang mengalami kondisi sebaliknya, yang menunjukkan anak tinggal bersama ayah kandungnya. Persentasenya tercatat hanya sebesar 2,5% pada 2018, atau tiga kali lebih rendah dari anak yang tinggal bersama ibu kandungnya (Lidwina, 2023). Berdasarkan artikel katadata.co.id, pada tahun 2021 menyebutkan bahwa presentase anak yang tidak tinggal bersama kedua orangtuanya, yakni 3.8% hal tersebut menunjukkan peningkatan masalah keluarga yang kompleks. Data tersebut tidak lagi membedakan antara anak yang tinggal bersama ibu atau ayah kandungnya.

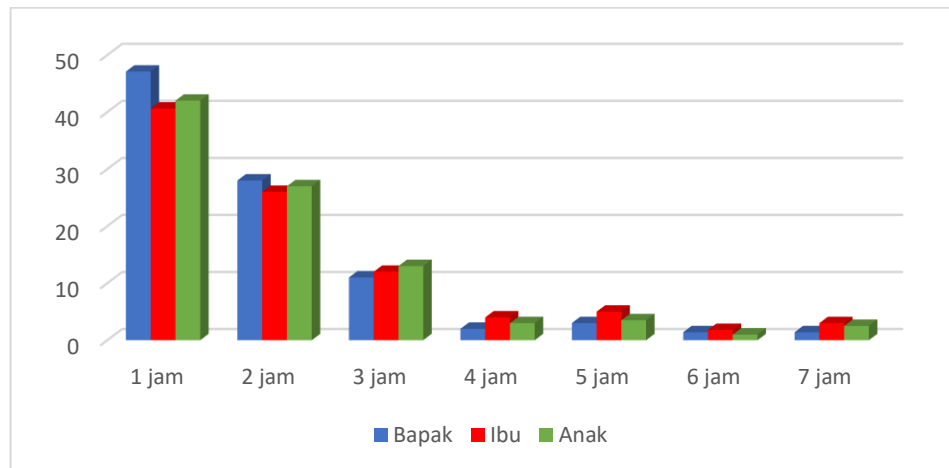
Tabel 1.1 Diagram presentase anak yang tinggal hanya bersama ibu/ayah kandung di Indonesia



Sumber : Katadata.com

Fenomena tersebut juga didukung dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan artikel pada media kumparan.com yang memperoleh data pada tahun 2015, KPAI merilis sebuah laporan dengan judul ”Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia”. Jumlah responden dalam survey ini mencapai 800 keluarga dengan total 2.400 responden yang meliputi 800 responden ayah, 800 responden ibu, dan 800 responden anak yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kuantitas dan kualitas waktu berkomunikasi orangtua dengan anak masih sangat minim. Secara kuantitas rata-rata waktu berkomunikasi dengan anak hanya 1 jam per hari yakni 47,1 % untuk ayah dan 40,6% untuk ibu. Padahal menurut (Rakhmawati, 2015) dalam Ismiati Nurseha komunikasi yang terjadi di dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya antara orangtua dan anak.

Tabel 1.2 Diagram Kuantitas waktu orangtua berkomunikasi dengan anak



Sumber: Kumparan.com

Sedangkan pada Fiqrunnisa (2023) menyebutkan bahwa data KPAI pada tahun 2017 menunjukkan rendahnya keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak yaitu hanya mencapai angka 26,2%.

Penting untuk mengetahui tingkatan *fatherless* yang terjadi pada individu menggunakan frekuensi keterlibatan peran ayah yang menunjukkan penurunan dimulai sejak hilangnya tatap muka atau komunikasi antara ayah dan anak dengan rata-rata 1-3 kali dalam sebulan hingga sama sekali tidak pernah bertatap muka. Selain itu, terdapat dua dampak buruk atas ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Pertama anak merasa diabaikan oleh ayahnya, dan yang kedua anak akan merasa iri dengan orang lain yang memiliki ayah dengan fungsi peran yang terpenuhi (East et al., 2006).

Dalam penelitian ini, fokus peneliti yakni pada fenomena *fatherless* dan pola komunikasi keluarga. Teori yang akan digunakan yaitu teori komunikasi *interpersonal* dan teori pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya kedua teori tersebut saling berhubungan. Teori komunikasi interpersonal merupakan

komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Sedangkan teori pola komunikasi keluarga merupakan teori yang dikembangkan oleh Fitzpatrick dan Ritchie dengan mengkonseptualkan orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian untuk menentukan cara keluarga berkomunikasi.

Penelitian tentang *fatherless* dapat membantu memahami bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam membentuk hubungan antar anggota keluarga. *Fatherless* menjadi topik yang penting di Indonesia karena negara ini menduduki peringkat ketiga di dunia dalam kasus *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya dalam hal pengasuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengeksplorasi pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga *fatherless*. Peneliti tertarik untuk mengambil tema ini, dikarenakan fenomena ini masih menjadi topik hangat di Indonesia. Selain itu, dari perspektif komunikasi, masih sedikit yang meneliti fenomena tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini, masyarakat terutama orangtua bisa lebih *aware* terkait pentingnya peran ayah pada keluarga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:  
“Bagaimana fenomena *fatherless* pada pola komunikasi keluarga?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *fatherless* pada pola komunikasi keluarga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca baik secara teoritis dan praktis :

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu, terutama pada ilmu komunikasi terkait fenomena *fatherless*.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi anak *fatherless***

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi anak-anak *fatherless* untuk dapat tetap berjuang menghadapi situasi yang terjadi.

##### **b. Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada orangtua terkait pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga.

##### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.